



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Indikasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Keberhasilan Belajar, Wawasan, Perilaku, dan Penanganan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Psikoso-sial)
6. Makeda & Co., 2011
7. Asosiasi Mahasiswa Psikologi M-CC
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebelantaraan Generasi Z
9. Organisasi Bantuan Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kesehatan

SENJA KKN #5 PROSIDING
 Siminar Nasional Dalam Jaringan: Kemandirian Nusanara
 "Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Peran Rumah Singgah Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak di Kabupaten Nganjuk

Iqbal Eka Kurniawan¹, Selina Alifia Fayara Putri², Firda Kirana Putri³, Karina Prasanti⁴, Nigitania Aprillia Karinasari⁵, Irawan Hadi Wiranata⁶

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴⁵⁶

iqbalek8@gmail.com¹, selinaalivia@gmail.com², firdakiranaputrike2@gmail.com³, karinaprasanti82@gmail.com⁴, karinasari1404@gmail.com⁵, wiranata@unpkdr.ac.id⁶

ABSTRACT

The role of shelter homes managed by the Social Service in Nganjuk Regency is in providing protection and social services for individuals or families who need help, such as perpetrators of violence, abandoned children and people with mental disorders. Halfway houses are a safe place for those who need temporary protection. The halfway house functions as a place of rehabilitation, guidance and assistance aimed at restoring the behavior of perpetrators of violence and encouraging them to participate in social life. This research uses a case study method with a qualitative approach and data collection instruments, namely in-depth interviews with shelter home officers and other related parties. The research results show that halfway houses have a strategic role in providing psychosocial services, education and skills development for perpetrators. In addition, halfway houses work together with various parties, such as law enforcement agencies, health workers, and counselors, to create holistic solutions. Social service shelters play an important role in efforts to improve social behavior and create a more harmonious environment in Nganjuk Regency.

Keywords: Halfway house, Social Service, Social protection, Social rehabilitation, Nganjuk Regency.

ABSTRAK

Peran rumah singgah yang dikelola oleh Dinas Sosial di Kabupaten Nganjuk dalam memberikan perlindungan dan pelayanan sosial bagi individu atau keluarga yang membutuhkan bantuan, seperti pelaku kekerasan, anak terlantar, dan orang dengan gangguan jiwa. Rumah singgah menjadi tempat yang aman bagi mereka yang membutuhkan perlindungan sementara. Rumah singgah berfungsi sebagai tempat rehabilitasi, pembinaan, dan pendampingan yang bertujuan memulihkan perilaku pelaku kekerasan serta mendorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan instrumen pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi mendalam dengan petugas rumah singgah dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah singgah memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan psikososial, edukasi, dan pembinaan keterampilan bagi para pelaku. Selain itu, rumah singgah bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga penegak hukum, tenaga kesehatan, dan konselor, untuk menciptakan solusi holistik. Rumah singgah dinas sosial berperan penting dalam upaya perbaikan perilaku sosial serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci: Rumah singgah, Dinas Sosial, Perlindungan sosial, Rehabilitasi sosial, Kabupaten Nganjuk.

PENDAHULUAN

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesenjangan Sosial
3. Integrasi Kelembagaan Lokal dengan Masyarakat
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Komunitas Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial)
6. Media & Komunikasi
7. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kelembagaan Lokal
10. Media dan Komunikasi Masyarakat Kelembagaan Lokal



Permasalahan sosial yang ada di masyarakat semakin lama jelas semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Negara Indonesia, apalagi tidak diiringi dengan sumber daya manusia yang matang. Di sisi lain bangsa Indonesia terus dihadapkan pada proses perubahan sosial yang memunculkan persoalan kesenjangan sosial, merapuhnya nilai-nilai kesetiakawanan sosial nasional, pergeseran nilai sosial budaya masyarakat dari karakter homogenitas mewujud dalam nilai-nilai heterogenitas, individualis dan menghalalkan segala cara kondisi seperti itu sering kali memunculkan budaya kekerasan, kerusakan dan konflik sosial dan berbagai perbuatan melawan hukum yang seringkali mengakibatkan semakin terpuruknya hak-hak masyarakat marginal / kelompok rentan seperti: anak, lanjut usia, penyandang cacat, ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dan permasalahan kontemporer lainnya. Dalam Dinas Sosial tidak membedakan latar belakang dari seseorang serta hak asasinya. Menurut Widiawati & Irawan (2022) Hak asasi manusia dan demokrasi merupakan konsepsi kemanusiaan dan relasi sosial yang dilahirkan dari sejarah peradaban manusia di seluruh penjuru dunia. Hak asasi manusia dan demokrasi juga dapat dimaknai sebagai hasil perjuangan manusia untuk mempertahankan dan mencapai harkat kemanusiaannya, sebab hingga saat ini hanya konsepsi hak asasi manusia dan demokrasislah yang terbukti paling mengakui dan menjamin harkat kemanusiaan.

Masih lambannya upaya penanganan permasalahan yang dilakukan oleh lembaga khususnya Pemerintah Daerah dengan dalih bukan kewenangannya yang menyebabkan semakin kompleksnya jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial yang terjadi di Indonesia dan semakin banyaknya jumlah orang yang tidak terjangkau oleh perlindungan Negara dan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Masalah sosial, seperti kekerasan dalam rumah tangga, anak terlantar, dan orang dengan gangguan jiwa, merupakan isu kompleks yang membutuhkan intervensi komprehensif. Berdasarkan Setyawan & Nurhayati (2019), angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan sosial. Hal ini menuntut adanya fasilitas perlindungan yang dapat memberikan rehabilitasi dan pembinaan kepada kelompok rentan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendirian rumah singgah yang dikelola oleh Dinas Sosial.

Rumah singgah berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara bagi individu atau keluarga yang menghadapi krisis sosial. Selain itu, rumah singgah juga memainkan peran penting dalam rehabilitasi psikososial dan peningkatan kapasitas penerima manfaat melalui pembinaan dan pendampingan. Pratama (2020) menunjukkan bahwa rumah singgah dapat membantu memulihkan stabilitas psikologis korban kekerasan, sekaligus memberikan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kelembagaan, Belanja, Waktu, Perencanaan, Pembiayaan dan Berbasis Komunitas Lokal
5. Peningkatan Perencanaan dan Governance di Praktek Sosial
6. Metode & Teknik
7. Asesmen dan Riset Pembelajaran MK
8. Peningkatan Naskah Akademik melalui Generasi Z
9. Observasi Lapangan Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



Namun, efektivitas rumah singgah tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga kerja, pendanaan, kolaborasi lintas sektor seperti di bidang kesehatan. Menurut (Suryani & Kurniawati 2021), keberhasilan rumah singgah sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat dalam menyediakan layanan yang holistik. Selain itu, pentingnya pelibatan tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dan pekerja sosial juga menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program rehabilitasi.

Dengan mempertimbangkan permasalahan di atas seperti bagaimana peran Rumah Singgah Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk dalam menangani permasalahan sosial, apa saja layanan yang diberikan oleh rumah singgah ini dan bagaimana efektivitasnya dalam mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial. Dinas sosial membentuk rumah singgah Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Nganjuk. Tujuannya tidak lain agar di masa yang akan datang tidak ada lagi warga Kabupaten Nganjuk yang menganggap dirinya tidak terjangkau dan diabaikan di oleh pemerintahnya sendiri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Lokasi penelitian berada di Rumah Singgah Kabupaten Nganjuk yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2024 pada waktu 13.00-16.00 WIB. Informan dalam penelitian adalah pekerja sosial atau pekerja pelayanan dan pemberdayaan di Rumah Singgah. Seluruh informan tersebut berkedudukan sebagai informan kunci (*key informant*). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Triangulasi Data yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono,2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Kondisi Fisik dan Fasilitas Rumah Singgah

Rumah singgah yang diamati memiliki infrastruktur yang mendukung pengelolaan dan pelaksanaan berbagai program bagi para penghuni. Dari hasil observasi, kondisi fisik dan fasilitas yang tersedia cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan harian penghuni, baik secara individu maupun kelompok.

1. Keadaan Bangunan : Bangunan rumah singgah berada dalam kondisi yang baik. Struktur bangunan tampak kokoh dan memenuhi standar sebagai tempat tinggal sementara. Dinding, atap, dan lantai terlihat terawat, tanpa adanya kerusakan yang signifikan. Tata ruangnya pun dirancang sedemikian rupa untuk memfasilitasi aktivitas penghuni, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga pelaksanaan program khusus.



- c) Kamar Mandi: Rumah singgah menyediakan kamar mandi yang bersih dan cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penghuni. Fasilitas ini dirawat secara rutin.
- d) Sarana Kesehatan: Tersedia fasilitas kesehatan dasar untuk memberikan perawatan awal bagi penghuni yang memerlukan. Dalam situasi darurat, penghuni dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat.
- e) Dapur: Area dapur digunakan untuk memasak makanan bagi penghuni. Dapur dilengkapi dengan peralatan masak yang memadai dan bahan makanan pokok.



Gambar 1.3 Kondisi Dapur dan Kamar Mandi

- f) Sarana Hiburan: Tersedia buku dan media hiburan lainnya yang digunakan untuk mengisi waktu luang penghuni serta mendukung relaksasi mereka.

Secara keseluruhan, fasilitas yang tersedia di rumah singgah telah memenuhi kebutuhan dasar penghuni dan mendukung aktivitas yang dirancang oleh pengelola.

B. Aktivitas dan Program di Rumah Singgah

Rumah singgah memiliki sejumlah aktivitas dan program yang dirancang untuk membantu penghuni dalam proses pemulihan mental, pengembangan keterampilan, dan persiapan untuk kembali ke masyarakat. Aktivitas ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari dukungan psikologis hingga pelatihan keterampilan.

1. Program Konseling Psikologis : Sesi konseling dilakukan secara rutin untuk membantu penghuni mengatasi masalah emosional dan psikologis yang mereka alami. Pendekatan yang digunakan melibatkan metode yang empati dan profesional, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Konseling ini bertujuan membantu penghuni memahami dan mengelola masalah yang menjadi latar belakang keberadaan mereka di rumah singgah.
2. Program Keterampilan : Pelatihan keterampilan menjadi salah satu fokus utama rumah singgah. Beberapa pelatihan yang disediakan meliputi menjahit, mengendarai motor dan mobil, serta penggunaan komputer. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Bahasa, Wawasan, Perilaku, dan Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perilaku atau Generasi Z (Prilaku-sosial, Akademi & Kelemb)
6. Asesmen dan Riset Pembelajaran MK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebelantaraan Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



penghuni agar mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi dan sosial di kemudian hari.

3. Kegiatan Edukasi : Rumah singgah memberikan akses kepada penghuni untuk melanjutkan pendidikan formal. Penghuni yang masih berusia sekolah diwajibkan untuk tetap bersekolah, sehingga mereka tidak tertinggal dalam pendidikan. Selain itu, tersedia pula kegiatan edukasi informal yang mendukung peningkatan pengetahuan dan wawasan mereka.
4. Pendampingan Individu : Pendampingan dilakukan secara personal, di mana petugas berinteraksi langsung dengan masing-masing penghuni untuk memahami kebutuhan spesifik mereka. Hal ini mencakup aspek psikologis, pendidikan, maupun sosial.
5. Kegiatan Harian : Penghuni diwajibkan untuk melaporkan diri setiap hari senin dan kamis sebagai bagian dari program pemantauan. Hal ini membantu memastikan penghuni tetap dalam pengawasan dan mengikuti program yang telah dirancang. Selain kegiatan wajib seperti bersekolah, penghuni juga mengikuti pelatihan keterampilan seperti menjahit, mengendarai motor/mobil, dan belajar komputer. Kegiatan ini bertujuan membekali penghuni dengan kemampuan yang dapat mereka gunakan di masa depan.
6. Interaksi Penghuni : Interaksi sosial antara penghuni berjalan dengan baik. Rumah singgah menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan kerja sama, sehingga penghuni dapat saling mendukung dalam proses pemulihan mereka.

C. Interaksi dan Peran Petugas Rumah Singgah

Petugas rumah singgah memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola operasional rumah singgah dan mendampingi penghuni. Berdasarkan hasil observasi, peran dan interaksi petugas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah Petugas : Terdapat lebih dari tiga petugas yang bekerja di rumah singgah. Petugas terdiri dari satu juru masak, satu petugas keamanan (satpam), dan satu penanggung jawab utama. Komposisi ini mencukupi untuk menangani kebutuhan penghuni.
2. Peran Petugas : Petugas rumah singgah aktif dalam mendampingi penghuni, terutama dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial. Mereka juga bertanggung jawab memastikan penghuni mengikuti program yang telah dirancang.
3. Cara Berkomunikasi : Komunikasi antara petugas dan penghuni berlangsung dengan baik. Petugas menunjukkan sikap ramah, sabar, dan empati dalam berinteraksi dengan penghuni, menciptakan hubungan yang positif.
4. Kepedulian terhadap Kebutuhan Penghuni : Petugas menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan penghuni, baik kebutuhan fisik, emosional, maupun sosial. Mereka berusaha

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Pelayanan dan Kesejahteraan Sosial
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial)
6. Mada (K&K)
7. Asesmen dan Intervensi Tindakan MK
8. Peningkatan Naskah Akademik dan Kebijakan Generasi Z
9. Organisasi Bantuan Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Literasi: Remykasi Kearifan Lokal



memastikan bahwa setiap penghuni merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

5. Koordinasi antara Petugas : Kerja sama antar petugas berjalan dengan baik. Koordinasi yang efektif memungkinkan program dan kegiatan di rumah singhah berjalan dengan lancar.

Kebijakan Layanan

A. Tujuan Layanan

Memberikan perlindungan sosial, pelayanan sosial dan rehabilitas terhadap kelompok marginal/rentan dan PMKS seperti anak jalanan, lanjut usia, penyandang cacat, ODHA, tuna sosial, dan korban napza yang mengalami : penelantaran, *trafficking*, kekerasan, perlakuan salah dan eksploitasi seksual maupun ekonomi serta pencegahan terhadap meningkatnya tekanan permasalahan dan *traumatic* pada diri sasaran pelayanan. Prinsip yang dilakukan adalah pencegahan sedini mungkin dan penanganan masalah secara cepat, tepat, dan terukur.

B. Prinsip-prinsip Layanan

1. Prinsip-Prinsip Standar Layanan Pekerjaan Sosial

- a) Pelayan yang bersifat individu: Mengembangkan atau merancang pelayanan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan klien.
- b) Memberikan Rehabilitasi / Pelayanan Sosial terhadap Penerima manfaat / klien (PMKS)
- c) Pelayanan yang komprehensif: Pelayanan yang diberikan kepada klien secara menyeluruh, dengan memperhatikan segala aspek kehidupan klien seperti lingkungan tempat tinggal, pelayan kesehatan, pendidikan, dan kondisi ekonomi keluarga.
- d) Keberlanjutan: Pelayanan tidak hanya berhenti pada saat klien selesai menerima layanan (terminasi) dari penyedia layanan. Tetapi yang perlu adanya pemantauan berkala bagi klien yang telah dipulangkan/*reintegasi* kekeluarga dan masyarakat.

2. Prinsip-Prinsip Pelayanan yang berkaitan dengan Rumah Singhah.

- a) Ramah: Pelayanan yang ramah terhadap penerima manfaat / klien (PMKS).
- b) Aman: Memberikan kenyamanan/keamanan terhadap klien/penerima manfaat (PMKS).
- c) *Temporary Shelter*: Rumah aman/*shelter* sementara untuk melindungi dan mengamankan klien, dan memberikan layanan berupa: Psikososial, Konseling, dan Pemeriksaan kesehatan.
- d) *Reintegasi* dan Reunifikasi: Upaya yang dilakukan untuk menyatukan kembali klien ke keluarga atau keluarga pengganti atau masyarakat yang dapat memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan klien.
- e) Rujukan/*referral*: Layanan yang diberikan kepada klien apabila klien tidak lagi memungkinkan untuk dikembalikan kepada keluarga

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Pelayanan isu kesehatan mental
3. Integrasi Kelembagaan Lokal dengan Layanan BK
4. Keberhasilan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Penanganan Berbasis Komunitas Lokal
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Keluarga)
6. Asesmen dan Intervensi Tindakan MK
7. Peningkatan Naskah Akademik Kebijakan Generasi Z
8. Otonomi Berbasis Kelembagaan Lokal
9. Media dan Inovasi Pelayanan Kesehatan



maupun lingkungan sosialnya. Bentuk layanan berupa rujukan ke panti Sosial/UPT/Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial yang memberikan layanan pemenuhan kebutuhan klien.

C. Sasaran Penerima Pelayanan

Sasaran penerima pelayanan program diarahkan dalam upaya perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap:

1. Anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus seperti anak dalam situasi darurat, anak berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas, dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan napza, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan fisik/mental, yang menyandang cacat, anak korban perlakuan salah atau penelantaran.
2. Penyandang cacat, setiap orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakam rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitasnya yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental (UU NO.4 Tahun 1997).
3. Lanjut usia terlantar dan korban tindak kekerasan, yaitu setiap orang berusia 60 tahun keatas, tidak mempunyai/berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok hidup sehari-hari. Lanjut usia korban kekerasan yaitu lanjut usia yang mengalami tindak kekerasan diperlukan salah dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. (UU NO.13 Tahun 1998)
4. Korban *trafficking* pemanfaatan orang untuk tujuan eksploitasi dalam protitusi, eksploitasi seksual lainnya, Kerja paksa (tenaga fisik maupun layanan jasa), perbudakkan, pengambaan, dan pengambilan organ tubuh.
5. Orang dengan HIV AIDS ODHA ialah seorang yang telah positif tertular Virus HIV/AIDS ditandai dengan menurunnya kekebalan tubuh. Seringkali mengalami stigma buruk dan diskriminasi baik dari keluarga maupun masyarakat.
6. Korban NAPZA, ialah seseorang yang menggunakan narkoba, psikotropika dan yang aditif lainnya termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa pengetahuan dokter yang berwenang.
7. Tuna sosial (Gelandangan, Pengemis, dan Tuna susila), yakni seseorang yang karena faktor-faktor tertentu tidak atau kurang mampu melaksanakan kehidupan yang layak atau sesuai dengan norma agama, sosial atau hukum serta secara sosial terisolasi dari lingkungan masyarakatnya.
8. Korban bencana, ialah seseorang atau masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental, atau sosial ekonomi akibat terjadinya bencana alam atau musibah lainnya yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Pelayanan dan Keselamatan Sosial
3. Integrasi Kelembagaan Lokal dengan Layanan BK
4. Keberhasilan Belajar, Wawasan, dan Literasi, Pembelajaran Berbasis Kompetensi Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Akademi dan Kelembagaan Pembelajaran Generasi Z
7. Peningkatan Naskah Online dan Kelembagaan Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kelembagaan Lokal
9. Media dan Literasi Administrasi Kelembagaan

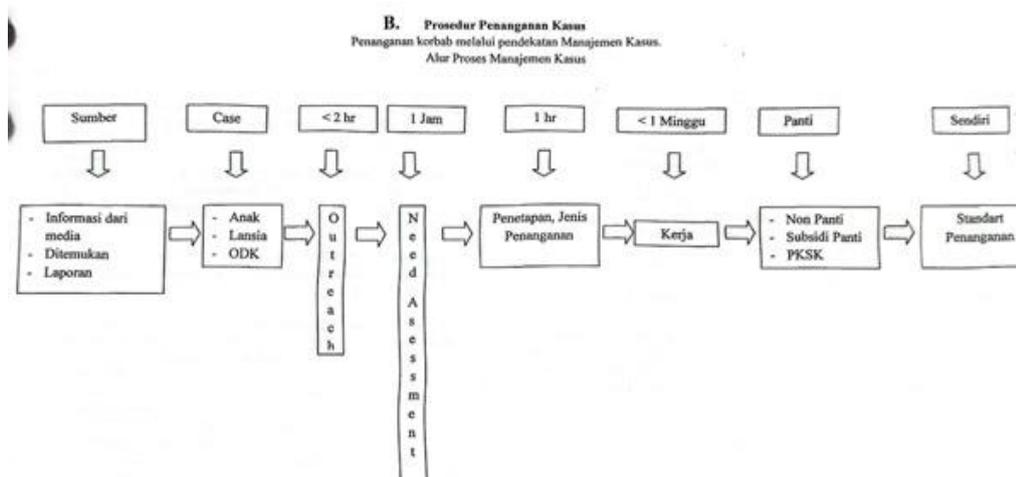


D. MANAJEMEN PENANGANAN

1. Struktur Organisasi TRC Bidang Rehabilitasi Sosial

- a) Pembina, adalah Kepala Dinas Sosial PPPA Kabupaten Nganjuk Yang dalam kedudukan dan tanggungjawabnya mempunyai kewajiban memberikan arahan terhadap seluruh kegiatan di Rumah Singgah.
- b) Ketua, adalah Kepala Bidang Linjamrehsos yang dalam kedudukannya wajib bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan di Rumah Singgah.
- c) Pelaksana, adalah Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya berkewajiban melaksanakan tugas baik rutin maupun insidental sebagai bentuk upaya merespon langsung permasalahan di rumah singgah.
- d) Petugas atau Pengurus, adalah yang melaksanakan kegiatan ata memberikan pelayanan dan rehabilitasi di rumah singgah.

2. Prosedur Penanganan Kasus



Gambar 1.4 Prosedur Penanganan Kasus

PEMBAHASAN

Peran Rumah Singgah Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Nganjuk

Rumah singgah yang dikelola oleh Dinas Sosial di Kabupaten Nganjuk memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan perlindungan sosial kepada individu atau keluarga yang menghadapi situasi darurat, seperti kekerasan dalam rumah tangga, anak terlantar, dan gangguan jiwa. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, tetapi juga sebagai wadah untuk rehabilitasi, pembinaan, dan pengembangan keterampilan yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, psikologis, serta sosial para penghuninya.

1. Perlindungan Sosial

Rumah singgah berperan utama dalam memberikan perlindungan kepada korban kekerasan dan anak-anak yang terlantar. Sebagai tempat

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Keberagaman, Belajar, Wisata, Pariwisata, Pembebasan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan dan Governance di Praktek Sosial
6. Media & Komunikasi
7. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Literasi Masyarakat Kearifan Lokal



penampungan sementara, rumah singgah menyediakan rasa aman bagi mereka yang sedang menghadapi ancaman atau krisis. Perlindungan ini mencakup perlindungan fisik, psikologis, dan sosial yang esensial untuk membantu korban keluar dari situasi berbahaya. Menurut penelitian oleh Pratama (2020), rumah singgah berfungsi sebagai tempat yang menyediakan jaminan keselamatan, memberikan ruang bagi korban untuk beristirahat, serta menghindari tekanan dari lingkungan yang sebelumnya mengancam keselamatan mereka. Selain itu, rumah singgah juga mendukung upaya pencegahan lebih lanjut terhadap risiko kekerasan atau eksploitasi. Dengan memberikan ruang yang aman, rumah singgah memungkinkan korban untuk pulih secara fisik dan mental, sementara menunggu proses hukum atau pemulihan lebih lanjut yang melibatkan pihak berwenang dan tenaga profesional.

2. Rehabilitasi Psikososial

Salah satu aspek penting yang ditangani oleh rumah singgah adalah rehabilitasi psikososial bagi korban kekerasan dan individu dengan gangguan jiwa. Menurut Setyawan & Nurhayati (2019), rehabilitasi psikososial di rumah singgah meliputi pendampingan oleh konselor dan psikolog untuk membantu korban mengatasi trauma yang mereka alami. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada pemulihan kondisi mental dan emosional korban yang mungkin mengalami kecemasan, depresi, atau gangguan stres pasca-trauma. Rehabilitasi psikososial di rumah singgah sangat penting untuk memulihkan rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis korban. Terapi konseling, dukungan kelompok, dan kegiatan lain yang dirancang untuk mengurangi dampak psikologis dari kekerasan atau trauma menjadi bagian integral dari proses pemulihan. Rumah singgah bekerja sama dengan tenaga profesional untuk memberikan layanan yang dibutuhkan, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi korban untuk berproses menuju kesembuhan.

Selain memberikan perlindungan dan rehabilitasi, rumah singgah juga memiliki peran penting dalam pembinaan dan pemberdayaan para penghuninya. Pembinaan ini mencakup pengembangan keterampilan, pelatihan hidup mandiri, dan pemulihan perilaku sosial yang lebih baik. Program pelatihan keterampilan di rumah singgah bertujuan untuk memberikan kemampuan praktis kepada para penghuni, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan memiliki kemampuan untuk mandiri setelah meninggalkan rumah singgah. Misalnya, rumah singgah menyediakan pelatihan dalam keterampilan seperti menjahit, memasak, atau keterampilan lainnya yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini mendukung pemberdayaan ekonomi korban kekerasan dan anak terlantar, yang seringkali terpinggirkan dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Suryani & Kurniawati (2021) pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan dapat membantu mereka yang sebelumnya

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial)
6. Made in & Out
7. Asesmen dan Rancangan Pembelajaran MK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Literasi Administrasi Keperawatan



bergantung pada orang lain atau dalam kondisi rentan untuk kembali berpartisipasi dalam masyarakat secara lebih produktif.

3. Kolaborasi dengan Pihak Lain

Keberhasilan rumah singgah dalam menjalankan perannya tidak terlepas dari pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti lembaga penegak hukum, tenaga medis, konselor, dan lembaga swadaya masyarakat. Kerja sama ini memperkuat pendekatan holistik dalam memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi para penghuni rumah singgah. Rumah singgah bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam penanganan kasus hukum yang melibatkan kekerasan terhadap perempuan dan anak, sementara tenaga medis memberikan perawatan kesehatan bagi para penghuni yang membutuhkan. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, rumah singgah berperan aktif dalam membantu proses hukum dengan memberikan data dan bukti yang diperlukan untuk penyelidikan, serta mengarahkan korban untuk mendapatkan pendampingan hukum yang tepat. Kolaborasi lintas sektor ini memungkinkan rumah singgah untuk memberikan pelayanan yang lebih lengkap dan komprehensif kepada para penghuninya.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun rumah singgah memiliki peran yang sangat strategis, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik itu tenaga kerja, anggaran, maupun fasilitas yang tersedia. Kurangnya jumlah petugas sosial yang terlatih dan keterbatasan dana dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Selain itu, koordinasi antara rumah singgah dengan berbagai pihak terkait sering kali menemui hambatan administratif dan logistik. Hal ini mengharuskan adanya perbaikan dalam sistem manajerial dan dukungan anggaran yang memadai untuk memastikan rumah singgah dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

5. Kondisi Fisik dan Fasilitas Rumah Singgah

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan rumah singgah adalah kondisi fisik dan fasilitas yang disediakan. Sebuah rumah singgah yang baik harus memiliki fasilitas yang dapat mendukung kesejahteraan fisik dan emosional penghuni. Dalam hal ini, rumah singgah di Kabupaten Nganjuk memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling, ruang tidur, dapur, serta fasilitas hiburan seperti buku untuk mengisi waktu luang penghuni. Menurut Harris (2022), rumah singgah yang memiliki fasilitas lengkap dapat meningkatkan efektivitas program rehabilitasi, karena penghuni merasa lebih nyaman dan terlindungi, yang membantu mereka dalam proses pemulihan psikologis. Kebersihan lingkungan yang dijaga dengan baik juga sangat penting, karena lingkungan yang bersih dan teratur berkontribusi pada stabilitas emosional penghuni Johnson (2020). Lingkungan yang terjaga dengan baik dapat mengurangi stres dan



memberikan rasa aman, dua elemen penting dalam proses pemulihan pelaku kesalahan sosial.

6. Program Rehabilitasi dan Keterampilan

Program rehabilitasi yang disediakan oleh rumah singgah berfokus pada dua aspek utama, yaitu konseling psikologis dan pelatihan keterampilan. Program konseling psikologis adalah salah satu program inti yang membantu pelaku untuk memahami dan mengatasi masalah psikologis mereka yang menjadi latar belakang tindakan kekerasan. Program ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan berulang di masa depan, dengan mengajarkan penghuni untuk mengelola emosi dan stres dengan lebih baik. Konseling psikologis yang dilakukan di rumah singgah telah terbukti efektif dalam membantu pelaku kesalahan sosial memperbaiki perilaku mereka. Brown (2021) menunjukkan bahwa program konseling yang melibatkan pendekatan kognitif-perilaku dapat membantu individu untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir yang merugikan serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola konflik secara lebih konstruktif. Selain konseling, pelatihan keterampilan juga diberikan untuk meningkatkan kemampuan praktis penghuni, seperti keterampilan menjahit, mengendarai kendaraan, dan penggunaan komputer. Pelatihan keterampilan ini tidak hanya membantu penghuni dalam meningkatkan peluang kerja, tetapi juga memberikan rasa percaya diri yang sangat penting dalam *reintegrasi* sosial mereka (Lee, 2019).

7. Peran Petugas Rumah Singgah dalam Pendampingan

Peran petugas di rumah singgah sangat krusial dalam keberhasilan rehabilitasi. Petugas tidak hanya berfungsi sebagai pengelola dan pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional kepada penghuni. Ramdani (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran aktif petugas dalam memberikan perhatian dan memahami kebutuhan psikologis penghuni merupakan elemen kunci dalam proses rehabilitasi. Cara berkomunikasi yang baik antara petugas dan penghuni juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pemulihan. Johnson (2021) menekankan pentingnya komunikasi empati dalam program rehabilitasi. Petugas yang mampu berkomunikasi dengan cara yang penuh pengertian dapat membantu penghuni merasa lebih dihargai dan lebih terbuka dalam menjalani proses terapi.

8. Interaksi Sosial di Rumah Singgah

Interaksi sosial di antara penghuni rumah singgah juga memainkan peran yang sangat penting dalam proses rehabilitasi. Dalam rumah singgah yang baik, penghuni diajarkan untuk berinteraksi dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang sehat. Lee (2019) mencatat bahwa interaksi sosial yang baik antara penghuni tidak hanya mempercepat pemulihan mereka, tetapi juga membantu membangun rasa saling percaya dan solidaritas di antara mereka. Melalui kegiatan bersama seperti



pelatihan keterampilan dan kegiatan edukasi, penghuni dapat belajar untuk bekerja sama dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat, yang sangat penting untuk reintegrasi mereka ke dalam masyarakat setelah mereka meninggalkan rumah singgah.

9. Dampak Program Rehabilitasi terhadap Penghuni Rumah Singgah

Keberhasilan rumah singgah dalam rehabilitasi pelaku kesalahan sosial dapat dilihat dari perubahan positif yang terjadi pada penghuni, baik dari segi psikologis maupun sosial. Haris (2022) menunjukkan bahwa penghuni yang mengikuti program rehabilitasi yang terstruktur dan mendapatkan pendampingan psikologis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan interaksi sosial. Selain itu, penghuni yang mengikuti pelatihan keterampilan dan pendidikan formal memiliki peluang yang lebih baik untuk kembali berkontribusi dalam masyarakat. Brown (2021) juga mencatat bahwa pemberian keterampilan praktis tidak hanya memberikan penghuni peluang ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa harga diri mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rumah singgah di Kabupaten Nganjuk, yang dikelola oleh Dinas Sosial, memiliki peran strategis dalam memberikan perlindungan, rehabilitasi, dan pemberdayaan bagi individu atau kelompok rentan seperti anak terlantar, korban kekerasan, ODHA, penyandang disabilitas, dan korban *trafficking*. Dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling, kamar tidur, dapur, dan sarana hiburan, rumah singgah ini mendukung pemenuhan kebutuhan dasar penghuni dan pelaksanaan program rehabilitasi secara optimal.

Beragam program dirancang untuk membantu penghuni memulihkan diri secara fisik, mental, dan sosial, mencakup konseling psikologis, pelatihan keterampilan, edukasi formal maupun informal, serta kegiatan harian yang terstruktur. Pendampingan personal oleh petugas rumah singgah dengan pendekatan empati dan kerja tim yang solid menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi penghuni.

Rumah singgah juga mengimplementasikan prinsip layanan komprehensif, mulai dari perlindungan hingga *reintegrasi* sosial, dengan melibatkan kolaborasi berbagai pihak, seperti tenaga medis, lembaga hukum, dan masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan koordinasi antar lembaga, rumah singgah tetap memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kemampuan penghuni untuk kembali berkontribusi di masyarakat secara produktif.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan peran rumah singgah di Kabupaten Nganjuk mencakup beberapa hal penting. Pertama,

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kelembagaan Lokal dengan Layanan BK
4. Keberhasilan Belajar, Wisata, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Komunitas Lokal
5. Peningkatan Perencanaan dan Pelaksanaan Sosial
6. Mada & Kelembagaan
7. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Pengembangan Berbasis Kelembagaan Lokal
10. Media dan Literasi Administrasi Kelembagaan



pemerintah daerah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk memperbaiki fasilitas rumah singgah dan menambah tenaga profesional seperti psikolog, konselor, dan pendamping hukum. Kedua, program edukasi dan sosialisasi tentang peran rumah singgah harus lebih sering dilakukan melalui media massa maupun kegiatan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya perlindungan bagi perempuan dan anak. Ketiga, Dinas Sosial dapat memperkuat kolaborasi dengan lembaga swasta, organisasi masyarakat, dan tokoh agama untuk mendukung program pemberdayaan serta penanganan kasus kekerasan. Keempat, monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang dijalankan oleh rumah singgah sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Terakhir, rumah singgah diharapkan lebih aktif mengembangkan program pelatihan keterampilan bagi korban sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian mereka setelah keluar dari rumah singgah. Dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, rumah singgah di Kabupaten Nganjuk diharapkan dapat terus berperan optimal dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sejahtera bagi perempuan dan anak.

DAFTAR RUJUKAN

Brown, L. M. (2021). Psychological Rehabilitation of Domestic Violence Offenders: A Review of Intervention Programs. *Journal of Psychological Studies*.

Harris, E. J. (2022). The Role of Temporary Shelters in Supporting Domestic Violence Victims and Perpetrators. *Journal of Social Welfare*.

Johnson, S. D. (2020). The Role of Social Reintegration Programs for Domestic Violence Perpetrators. *Social Work Review Journal*.

Lee, R. W. (2019). Community-Based Rehabilitation and Social Support Systems: An Overview. *Social Rehabilitation Journal*.

Pratama, A., Suryani, R., & Kurniawati, L. (2020). Peran rumah singgah dalam rehabilitasi psikososial korban kekerasan: Studi di Jawa Timur. *Jurnal Perlindungan Anak*, Vol, 10. No, 2. , hal 123-134. <https://jkps.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/29>

Ramdani, A. P. (2023). Rehabilitation and Reintegration of Social Offenders in Shelters: A Case Study. *Journal of Social Rehabilitation and Reintegration*. <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/view/3352>

Setyawan, D. & Nurhayati, A. (2019). Dampak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia: Tantangan dan solusi melalui rumah singgah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol, 12, No, 3. , hal 45-56.

Suryani, M., & Kurniawati, F. (2021). Kolaborasi lintas sektor dalam penyelenggaraan rumah singgah di Indonesia: Studi kasus di beberapa provinsi. *Jurnal Kebijakan Sosial*, Vol, 18. No. 1, hal 78-90.

Widiawati, W & Irawan, H, W. (2022). Implementasi Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Membangun Masyarakat yang Demokratis. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=8RxFl8YAAAA&citation_for_view=8RxFl8YAAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC